

MEMAHAMI PERANAN PENDIDIKAN DALAM PROSES MODERNISASI

Oleh

Nur Djazifah E.R.

Abstrak

Suatu kenyataan, negara-negara berkembang termasuk Indonesia, saat ini tengah berusaha mengejar ketinggalannya dari negara-negara maju. Alternatif yang dilakukan oleh negara-negara berkembang dalam usaha membangun negaranya, dilakukan dengan melalui usaha modernisasi.

Modernisasi sebagai usaha pembangunan, keberhasilannya sangat ditentukan oleh faktor manusianya, terutama manusia yang mempunyai kemampuan membangun. Permasalahannya, bagaimanakah cara kita mempersiapkan manusia yang memiliki kemampuan membangun tersebut?

Tulisan ini disajikan dengan tujuan untuk melihat bagaimana pendidikan yang pada hakekatnya berisi penambahan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, serta membentuk sikap-sikap tertentu, ternyata memegang peranan penting terhadap keberhasilan modernisasi karena titik temu antara pendidikan dan proses modernisasi terletak pada unsur manusianya. Pendidikanlah nantinya yang akan mampu mempersiapkan manusia-manusia pendukung pembangunan.

Pendahuluan

Di dalam kehidupan masyarakat, kita jumpai adanya kenyataan bahwa masyarakat itu tidak pernah diam, melainkan senantiasa berubah. Proses perubahan sosial terjadi karena manusia adalah makhluk yang berpikir dan bekerja. Manusia selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya dan sekurangnya berusaha untuk mempertahankan hidupnya. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa perubahan sosial terjadi sebab manusia mempunyai keinginan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekelilingnya dalam usaha memperbaiki maupun mempertahankan hidupnya.

Salah satu wujud perubahan sosial adalah proses modernisasi. Modernisasi merupakan proses perubahan sosial yang banyak dialami oleh negara-negara berkembang, yaitu negara yang tengah mengalami transisi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, sebagai langkah-langkah usahanya untuk menuju kemajuan dan membangun negaranya.

Pembangunan menuntut adanya nilai-nilai, sikap pengetahuan dan keterampilan teknologi tertentu. Hal ini dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat mengubah kondisi masyarakat sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

Pendidikan

Pengertian Pendidikan

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat atau kebudayaannya. Bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya (Depdikbud, Dirjen Dikti, 1983: 4).

Brubacher dalam bukunya *Modern Philosophies of Education* (Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1981: 6) mengatakan: Pendidikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan manusia dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan pola perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani, oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan akhirnya.

Di samping itu, dalam buku *Higher for American Democracy* dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu lembaga dalam tiap-tiap masyarakat yang beradab, tetapi tujuan pendidikan tidaklah sama dalam setiap masyarakat. Sistem pendidikan suatu masyarakat (bangsa) dan tujuan-tujuan pendidikannya didasarkan atas prinsip-prinsip (nilai-nilai), cita-cita dan falsafah yang berlaku dalam masyarakat (bangsa).

Adapun arti pendidikan menurut Garis-garis Besar Haluan Negara adalah sebagai berikut: "Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup." (Depdikbud, Dirjen Dikti, 1983: 6).

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan di atas, dapat kita kemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan merupakan aktivitas manusia dalam usahanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
2. Merupakan usaha manusia untuk mengembangkan kepribadiannya dengan membina potensi-potensi pribadinya, baik jasmani maupun rohani dan berlangsung seumur hidup.
3. Pendidikan juga berarti sebagai lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi maupun sistem pendidikan tersebut. Dalam hal ini, tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, cita-cita dan falsafah yang dimiliki oleh masyarakat (bangsa) yang bersangkutan.
4. Pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan pribadi dan kemampuan seseorang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.

Kelembagaan Dalam Pendidikan

Berdasarkan isi program dan penyelenggaraannya, pendidikan dibedakan menjadi (Ngadiyono AJ, 1980: 46):

1. Pendidikan Formal,
2. Pendidikan Informal,
3. Pendidikan Nonformal.

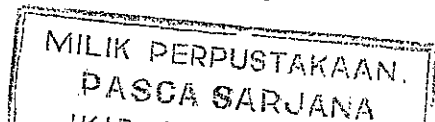
Pendidikan Formal: Pendidikan formal merupakan pendidikan resmi di sekolah-sekolah, penyelenggaraannya teratur dengan penjenjangan yang tegas, persyaratannya tegas disertai peraturan yang ketat. Pendidikan ini didasarkan pada sistem yang jelas.

Pendidikan Informal: Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh dari hasil pengalaman, baik yang diterima di dalam keluarga maupun yang diperoleh dalam kehidupan masyarakat. Penjenjangan tidak ada, aturan penyelenggaraannya tidak ada, sistemnya tidak diformulasikan.

Pendidikan Nonformal: Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah; penyelenggaraannya teratur, isi pendidikannya tidak seluas pendidikan formal, tetapi hanya meliputi beberapa kemampuan saja; penjenjangannya tidak setegas pendidikan formal, demikian juga peraturannya.

Adapun lembaga pelaksana dan wahana pendidikan, meliputi (Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1981: 127-128):

1. lingkungan sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal,
2. lingkungan rumah tangga (keluarga), sebagai lembaga pendidikan informal dan merupakan unit masyarakat pertama dan utama,



3. lingkungan masyarakat, sebagai lembaga dan lingkungan pendidikan nonformal.

Dalam hal ini, lembaga penanggung jawab pendidikan yang mencakup kewajiban dan kerja sama ketiga lembaga tersebut adalah:

1. lembaga sekolah,
2. lembaga keluarga (orang tua),
3. lembaga masyarakat, sebagai keseluruhan tata kehidupan dalam negara.

Dengan demikian, dari uraian di atas dapatlah kita tarik kesimpulan mengenai konsepsi pendidikan kita, bahwa pendidikan itu tidak hanya proses yang terjadi di sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat pada umumnya, dan bahwa pendidikan informal, nonformal, dan formal itu memang ada dan harus diakui eksistensinya, baik secara terpisah maupun bersama-sama karena masing-masing mempunyai jasa dan maknanya bagi perkembangan individu maupun masyarakat (Depdikbud BP2, 1974: 6). Hal ini sesuai dengan kebijakan pendidikan negara kita yang termuat dalam GBHN yang menetapkan prinsip pendidikan sebagai berikut (Depdikbud, Dirjen Dikti, 1983: 6):

"Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan Masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah."

Pendidikan, Pengajaran dan Perubahan Tingkah Laku

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Segera setelah seseorang dilahirkan, mulai terjadi proses belajar pada dirinya, dan hasil yang diperoleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan. Pendidikan membantu agar proses itu berlangsung secara berdaya guna dan berhasil guna. Hasil pendidikan yang berupa perubahan tingkah laku, meliputi bentuk kemampuan yang menurut taksonomi Bloom dengan kawan-kawannya diklasifikasi dalam tiga domain, (Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1981: 120-122) yaitu:

1. Kognitif (cognitive domain),
2. Afektif (affective domain),
3. Psikomotor (Psychomotor domain).

Kemampuan Kognitif

Termasuk kategori kemampuan kognitif, meliputi kemampuan:

- a. Mengetahui: kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari.
- b. Memahami: kemampuan menangkap makna dari yang dipelajari.
- c. Mengetrapkan: kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari itu ke dalam situasi baru yang konkrit.
- d. Menganalisa: kemampuan untuk memerinci hal yang dipelajari ke dalam unsur-unsurnya agar struktur organisasinya dapat dimengerti.
- e. Mensintesis: kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.
- f. Mengevaluasi: kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk sesuatu tujuan tertentu.

Kemampuan kognitif ini sifatnya hierarkhis karena kemampuan yang pertama harus dikuasai terlebih dahulu sebelum menguasai kemampuan kedua, demikian seterusnya.

Kemampuan Afektif

Yang dimaksud kategori afektif meliputi kemampuan:

- a. Menerima: kesediaan untuk memperhatikan.
- b. Menanggapi: aktif berpartisipasi.
- c. Menghargai: penghargaan kepada benda, gejala, perbuatan tertentu.
- d. Membentuk: memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal.
- e. Berpribadi: mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan *life style* yang mantap.

Seperti halnya pada kemampuan kognitif, pada kemampuan afektif juga bersifat hierarkhis.

Kemampuan Psikomotor

Termasuk kategori kemampuan psikomotor ialah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik; jadi tekanan kemampuan yang menyangkut penguasaan tubuh dan gerak. Dengan demikian, kemampuan psikomotor merupakan kegiatan fisik yang meliputi kegiatan melempar, meleleuk, mengangkat, berlari, dan sebagainya.

Meskipun ketiga domain di atas diklasifikasikan secara terpisah, namun dalam kenyataannya antara ketiga domain tersebut di dalam situasi belajar mengajar tidak terpisahkan.

Proses Modernisasi

Pengertian Proses Modernisasi

Modernisasi merupakan persoalan menarik yang dewasa ini menjadi gejala umum dan tengah melanda negara-negara berkembang. Faham modernisasi mengandung pengertian bahwa segala sesuatu harus digerakkan untuk menyesuaikan diri dengan zaman sekarang. Dalam hal ini, bagi negara-negara berkembang, proses modernisasi besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan kehidupan masyarakatnya (Pasaribu dan Simanjuntak, 1982: 81).

Untuk memahami apa yang dimaksud proses modernisasi tersebut, dapat kita lihat dari beberapa pendapat, antara lain seperti dikatakan oleh Everett M. Rogers (1971: 14): "Modernisasi adalah proses dengan nama individu-individu berubah dari cara hidup tradisional menuju kehidupan yang lebih kompleks, menuju kemajuan teknologi dan merupakan perubahan cara hidup yang cepat."

Di samping itu, Syed Hussein Alatas (1972: 22) memberikan definisi modernisasi sebagai berikut: "Modernisasi adalah proses dengan mana ilmu pengetahuan ilmiah modern yang meliputi seluruh segi dari kehidupan manusia, diperkenalkan pada berbagai tingkat, pertama di dalam peradaban barat, dan kemudian memencar ke dunia nonbarat dengan metode-metode dan pada kelompok-kelompok yang berbeda, dengan tujuan akhir pada pencapaian kehidupan yang lebih baik dan lebih memuaskan."

Dari hasil seminar Implikasi Modernisasi oleh Fakultas Sosial dan Politik UGM dijelaskan bahwa proses modernisasi merupakan proses perubahan yang menyeluruh, dari masyarakat tradisional atau pra modern dalam arti teknologis dan sosial, yang diarahkan pada tata masyarakat makmur maju dengan menggunakan perencanaan ilmiah yang matang (Fak. Sospol UGM, 1973: 8).

Dari beberapa pendapat mengenai modernisasi di atas, dapat kita peroleh suatu kesimpulan bahwa modernisasi:

1. Berangkat dari masyarakat tradisional.
2. Merupakan perubahan sosial yang menuju sosial progress dan melalui suatu perencanaan.

3. Berdasarkan pada ilmu pengetahuan, melalui perkembangan ilmu pengetahuan modern yang menunjang berkembangnya teknologi modern yang maju, dan ditujukan bagi kesejahteraan manusia.

Hubungan Modernisasi dan Pembangunan

Bagi negara-negara berkembang, modernisasi dan pembangunan merupakan dua hal yang tak terpisahkan karena keduanya merupakan satu kesatuan. Pembangunan adalah upaya-upaya dari suatu masyarakat, bangsa atau negara dalam menyesuaikan diri terhadap tantangan-tantangan masalah dan kebutuhan-kebutuhan yang dihadapinya (Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1981: 213). Secara lebih jelas dapat dikatakan bahwa pembangunan merupakan suatu proses perubahan dari keadaan tertentu ke arah keadaan yang lebih baik dengan cara sengaja (melalui perencanaan) di atas dasar norma-norma tertentu (Soenjoto, 1977). Dengan demikian dapat diartikan, proses modernisasi merupakan proses pembangunan, dalam pengertian pembangunan yang berlangsung di negara-negara sedang berkembang, yaitu negara yang tengah mengalami transisi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Jadi, proses modernisasi pada hakekatnya merupakan proses pembangunan.

Peranan Pendidikan Dalam Proses Modernisasi

Proses modernisasi pada hakekatnya merupakan proses pembangunan; mengenai hal ini telah kita bicarakan di muka. Sehubungan dengan kenyataan tersebut, di dalam penulisan selanjutnya, istilah modernisasi dan pembangunan akan dipakai secara bergantian sesuai dengan konteks pembicaraannya.

Sebagaimana kita ketahui, negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia, saat ini cukup menyadari akan arti keterbelakangannya dibandingkan dengan negara-negara yang sudah maju; dan berusaha mengejar ketinggalan tersebut dengan melaksanakan pembangunan di segala bidang, demi kemajuan negaranya dengan melalui proses modernisasi.

Titik Temu Pendidikan dan Proses Modernisasi

Imanuel Kant mengatakan bahwa manusia menjadi manusia karena pendidikan (Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1981: 211). Oleh karena itu, pendidikan termasuk upaya memansia-

kan manusia. Di samping itu, sejarah umat manusia menunjukkan bahwa pendidikan selamanya mengabdikan pada nilai-nilai agung dan luhur bagi manusia dan kemanusiaan. Memang pada manusia terdapat kecenderungan yang baik, mulia, dan terpuji di samping juga terdapat kecenderungan yang tercela. Namun seperti yang dikatakan oleh Sanapiah Faisal, bahwa pendidikan dalam sepanjang sejarahnya senantiasa mewakili cita-cita luhur manusia untuk menjinakkan kecenderungan-kecenderungan tercela dan menghidupsuburkan kecenderungan-kecenderungan terpuji (Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1981: 212).

Selanjutnya dalam khasanah ilmu pengetahuan disebutkan, tugas mulia pendidikan terletak pada upaya mengembangkan aspek-aspek pribadi manusia, baik jasmaniah maupun rohaniah. Pengembangan tersebut tidak terlepas dari kenyataan diri dan lingkungan seseorang. Oleh karena itu, upaya pendidikan pada akhirnya diharapkan menampakkan diri dalam bentuk terwujudnya pribadi yang sesuai dengan kenyataan diri dan lingkungan seseorang. Ini berarti, upaya pendidikan senantiasa mengabdikan kepada kepentingan subjek yang dididik dan juga untuk kepentingan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budayanya. Dengan demikian, upaya pendidikan bertujuan, menuju terbentuknya manusia yang mampu baik jasmaniah maupun rohaniah menyesuaikan diri secara aktif di dalam hidup dan kehidupannya. Yang jelas, hidup dan kehidupan seseorang tidak terpisahkan dari lingkungan alam maupun sosial budayanya (Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1981: 213).

Proses modernisasi merupakan usaha pembangunan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan pengembangan teknologi modern, dan ditujukan bagi kesejahteraan manusia. Ini berarti, usaha modernisasi bertitik pangkal pada kesejahteraan manusia, pada kepentingan manusia. Oleh karena itu, hasil akhirnya pun diukur berdasarkan indeks kenaikan perbaikan mutu hidup manusia-manusianya.

Berdasarkan uraian di atas, jelas dapat dilihat bahwa titik temu antara pendidikan dan proses modernisasi tersebut terletak pada unsur manusianya.

Pendidikan menekankan aktualisasi modal kedirian manusia guna memanusia dan membudaya bagi diri dan lingkungannya (Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1981: 215)). Sedangkan proses modernisasi menekankan manipulasi sumber-sumber yang terdapat dalam khasanah kehidupan manusia guna terpenuhinya hajat manusia itu sendiri. Dengan demikian dapat

dikatakan, pendidikan adalah ikhtiar ke dalam diri manusia dan proses modernisasi merupakan ikhtiar ke luar, guna mencapai hidup yang baik bagi manusia itu sendiri.

Peranan Pendidikan Dalam Proses Modernisasi

Penyesuaian diri terhadap masalah-masalah dan tuntutan hidup merupakan ciri abadi perjuangan umat manusia. Untuk penyesuaian tersebut diperlukan bekal kemampuan baik jasmaniah maupun rohaniah. Pemberian bekal kemampuan jasmaniah dan rohaniah guna penyesuaian diri yang berhasil bagi kepentingan hidup dan kehidupan manusia merupakan esensi dari upaya pendidikan.

Kemampuan jasmaniah dan rohaniah manusia tersebut dibentuk oleh pendidikan dengan pemberian pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai serta sikap tertentu. Proses transformasi tersebut berlangsung secara formal, nonformal maupun informal. Dalam hal ini, wawasan kehidupan yang merupakan sumber motivasi bagi cara-cara hidup, penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan-kecakapan teknis umat manusia dewasa ini, merupakan buah dari upaya pendidikan. Dengan demikian, upaya pendidikan senantiasa mengantar dan membimbing perubahan serta perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia (Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1981: 217).

Adapun proses modernisasi sebagai usaha pembangunan merupakan ikhtiar untuk menjawab tantangan masalah dan hajat hidup sesuatu masyarakat atau bangsa. Pembangunan ini meliputi berbagai segi kehidupan manusia, seperti ekonomi, politik, sosial budaya, pertahanan keamanan, dan sebagainya.

Modernisasi sebagai usaha pembangunan di berbagai segi kehidupan masyarakat, mutlak memerlukan keikutsertaan upaya pendidikan untuk menstimulir dan menyertai dalam setiap fase dan proses pembangunan tersebut. Seperti dikatakan oleh Dr. Gooding bahwa pada setiap fase dan proses pembangunan diperlukan *sense of civic conciusness and comunity responsibility among the people*. Di samping itu, juga diperlukan konformitas dan partisipasi yang penuh dari masyarakat luas terhadap usaha pembangunan.

Penuh dan tidaknya partisipasi masyarakat di dalam usaha pembangunan dipengaruhi oleh akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang dimiliki oleh seseorang atau sesuatu masyarakat. Dalam hal ini, *civic conciusness, comunity responsibility, konformitas, dan partisipasi yang*

penuh dari masyarakat luas terhadap usaha-usaha pembangunan merupakan bidang tugas pendidikan (Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1981: 218).

Mengenai pentingnya peranan pendidikan dalam proses modernisasi juga dikemukakan oleh C. Arnold Anderson dalam tulisannya mengenai *Modernisasi Pendidikan* (Weiner, 1981: 16): Modernisasi hanya dapat dicapai dengan memperbaharui dan meluaskan pendidikan. Oleh sebab itu, pemimpin negara-negara sedang berkembang sangat mengutamakan pendidikan bagi proses modernisasi. Hal ini disebabkan, antara lain:

1. Orang harus berpendidikan untuk dapat mencapai kemajuan teknologi dan ekonomi; untuk memperbesar produksi bahan makanan, untuk menjalankan pabrik-pabrik, untuk mengetrapkan ilmu pengetahuan guna meningkatkan taraf hidup, atau untuk berdagang di pasaran dunia, suatu negara haruslah memiliki sejumlah orang yang cukup terlatih.
2. Pendidikan diperlukan pula untuk menyatakan sejumlah orang dan sejumlah suku menjadi satu bangsa. Manusia tidak mungkin mengerti sesama warga negaranya dan meluaskan ikatan kesetiiaannya melampaui lingkungan desa jika mereka tidak saling mengerti. Mereka tidak dapat berbicara dengan penduduk desa tetangganya apabila tetangga itu tidak mempunyai pengertian sedikit pun mengenai apa artinya hidup sebagai suatu bangsa. Mereka tidak dapat berpengaruh dalam persoalan masyarakat apabila mereka tetap buta huruf.
3. Berlangsungnya suatu negara modern juga tergantung pada kemampuan pegawai-pegawainya untuk mengkoordinasikan administrasi yang melingkupi wilayah yang luas. Kebijakan-kebijaksanaan seorang Presiden atau Perdana Menteri harus dapat mencapai jarak yang lebih jauh dari suaranya, hal ini jelas membutuhkan kerja pegawai-pegawai yang berpendidikan.

Proses modernisasi menuntut perubahan dan perkembangan masyarakat secara cepat. Hal tersebut memerlukan penyesuaian pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap tertentu dari anggota masyarakat. Ini berarti bahwa pendidikan dalam pembangunan dituntut untuk mengemban tugas yang semakin kompleks dan luas sesuai dengan aneka ragam masalah dan hajat hidup orang seorang, keluarga, masyarakat lokal, regional, dan nasional. Di Indonesia misalnya, pendidikan juga dituntut untuk menstimulir masyarakat guna menjaga

kelestarian hutan, mengikuti program keluarga berencana, mempertinggi kegemaran menabung di Tabanas, dan sebagainya.

Dengan demikian, pendidikan yang berisi penambahan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai serta sikap-sikap tertentu, dalam peranannya untuk menunjang proses modernisasi hendaknya diarahkan untuk (Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1981: 223):

1. Menambah konformitas seseorang atau sesuatu masyarakat terhadap nilai-nilai, cita-cita atau program pembangunan. Konformitas terhadap nilai-nilai, cita-cita dan program pembangunan merupakan ciri utama pendidikan yang relevan dengan pembangunan.
2. Menambah kepekaan seseorang atau suatu masyarakat terhadap tantangan, persoalan dan hajat hidup diri, lingkungan dan bangsanya yang senantiasa berubah dan berkembang. Kepekaan tersebut merupakan syarat mutlak bagi penyesuaian diri yang berhasil bagi seseorang atau masyarakat terhadap perubahan dan perkembangan yang selalu terjadi.
3. Menambah kemampuan menyelesaikan tantangan persoalan dan hajat hidup dari seseorang atau suatu masyarakat sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Dalam hal ini diperlukan kemampuan mengidentifikasi persoalan-persoalan, hambatan-hambatan dan sumber-sumber yang tersedia pada diri dan lingkungan seseorang atau suatu masyarakat. Di samping itu, juga diperlukan kemampuan menganalisa dan mencari alternatif-alternatif pemecahan terhadap setiap tantangan masalah dan hajat hidup, kini dan yang akan datang.
4. Mengembangkan sikap-sikap yang cocok untuk tuntutan hidup dan kehidupan masa kini dan yang akan datang, seperti sikap-sikap hemat, sederhana, disiplin, selalu berikhtiar, menghargai waktu, berorientasi pada masa depan, berusaha mengatasi alam, percaya pada diri sendiri, bekerja untuk menaikkan prestasi, dan sebagainya.

Sehubungan dengan usaha pengembangan sikap tersebut, Alex Inkeles dalam tulisannya mengenai *Modernisasi Manusia* memberikan perincian mengenai sikap-sikap yang diperlukan bagi seseorang atau anggota masyarakat untuk menuju tercapainya usaha modernisasi. Sikap-sikap tersebut antara lain (Weiner, 1981: 90-93):

1. Bersedia menerima pengalaman yang baru, serta keterbukaannya bagi pembaharuan dan perubahan.

2. Menyangkut masalah opini, orang modern mempunyai kemampuan untuk membentuk atau mempunyai pendapat mengenai sejumlah persoalan-persoalan dan hal-hal yang tidak saja timbul di sekitarnya, tetapi juga persoalan-persoalan yang lebih luas. Dari hasil penelitiannya, semakin berpendidikan seseorang, semakin besar kesediaannya untuk mengajukan pendapat. Selain itu, sikapnya terhadap opini lebih demokratik dalam arti:
 - menyadari keragaman sikap dan opini orang lain.
 - dapat menerima pendapat orang lain, meskipun mungkin berbeda dengan pendapatnya semula.
 - tidak menghadapi opini secara otokratik dan hierarkhis.
3. Pikiran dan usahanya banyak ditujukan pada masa kini dan masa datang.
4. Menginginkan dan terlibat dalam perencanaan maupun organisasi. Dengan perencanaan, akan mendorong individu untuk berusaha mencapai target mengenai apa yang telah ia rencanakan.
5. Orang modern meyakini kemampuan manusia, merasa yakin bahwa orang dapat belajar dalam batas-batas tertentu untuk menguasai alam demi kepentingan manusia sehingga tidak dikuasai seluruhnya oleh alam.
6. Yakin bahwa keadaan dapat diperhitungkan, tidak menganggap setiap hal ditentukan oleh nasib. Karena keadaan dapat diperhitungkan, berarti dapat diatur untuk menciptakan ketertiban masyarakat.
7. Sadar akan harga diri orang-orang lain dan bersedia menghargainya.
8. Percaya bahwa ilmu dan teknologi berguna untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.
9. Mempercayai kebaikan terhadap keadilan dalam pembagian, artinya bahwa ganjaran-ganjaran seharusnya diberikan sesuai dengan tindakan-tindakannya.

Kesimpulan

Dalam proses modernisasi, pendidikan memegang peranan cukup besar. Melalui pendidikan diharapkan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai serta sikap-sikap yang dibutuhkan dalam proses modernisasi dapat ditransformasikan secara meluas di kalangan masyarakat, baik dengan melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Dengan demikian, di dalam proses modernisasi sebagai usaha pembangunan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan penting sebagai:

1. Pengembang nilai-nilai dan sikap yang dianggap serasi dan dibutuhkan oleh masyarakat dalam menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi yang dibutuhkan dalam rangka pembangunan masyarakatnya.
2. Pembentuk tenaga pembangunan yang ahli dan terampil, serta dapat meningkatkan produktivitas, kualitas, efisiensi kerja.
3. Jembatan masa kini dan masa yang akan datang. Karena pendidikan adalah kegiatan yang bersifat futuristik, apa yang dilakukan dengan pendidikan pada saat ini akan dirasakan akibatnya di masa mendatang. Pendidikan yang tidak mengantisipasi perkembangan masa depan akan selalu ketinggalan dan kurang berarti.
4. Pembentuk pribadi-pribadi yang memiliki kepercayaan diri, disiplin dan tanggung jawab, serta menjadi warga negara yang baik.

Daftar Pustaka

- Departemen P dan K Dirjen Pendidikan Tinggi. 1983. *Sekolah Sebagai Pusat Kebudayaan*.
- Departemen P dan K Badan Pengembangan Pendidikan. 1974. *Pendidikan Non Formal di Indonesia*.
- Fakultas Sosial dan Politik UGM. 1973. *Laporan Seminar Implikasi Modernisasi*. Yogyakarta.
- Ngadiyono AJ. 1980. *Kelembagaan dan Masyarakat, Dinamika Kelompok dan Pendidikan Non Formal*. P3G Departemen P dan K Jakarta.
- Pasaribu, I.L., Dra. dan Simanjuntak. B. 1982. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Tarsito.
- Rougers, Everett M. 1971. *Modernization Among Peasants*. Michigan State University.
- Syed Husein Alatas. 1971. *Modernization and Social Change*. Augus and Robertson Publishers, PTY, L.T.D.
- Soenyoto, Drs. 1977. *Bahan Mata Kuliah Sosiologi Pembangunan*. Yogyakarta: Fakultas Sosial dan Politik UGM.

Tim Dosen FIP IKIP Malang. 1981. *Pengantar Dasar-dasar Ke-
pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Weiner, Myron. 1981. *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*.
Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

